

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kini tengah memasuki babak baru dalam tatanan demografi kependudukannya. Berdasarkan laporan dari BPS (2025), dalam kurun waktu lima tahun presentase penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan, dari 9,93 persen di tahun 2020 menjadi 11,93 persen di tahun 2025. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, seseorang dapat dikatakan sebagai lanjut usia ketika telah mencapai usia 60 tahun keatas.

Lajunya pertumbuhan ini tentunya mendatangkan akibat yang tidak bisa diabaikan, yaitu semakin banyaknya populasi lansia yang perlu mendapatkan perlakuan khusus, bukan hanya jasmani dan rohani, namun juga sosial. Menurut Dodds et al. (2024), ketika seseorang telah mencapai usia lanjut, kesempatan berinteraksi sosial, keterlibatan aktif pada kegiatan sosial, serta dukungan sosial yang dapat membangkitkan semangat mereka cenderung mengalami penurunan. Hal itu lantaran keadaan dimana siklus sosial dan lingkaran pertemanan lansia semakin berkurang yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pensiun, kehilangan pasangan atau sahabat, penurunan mobilitas fisik, sampai kesenjangan digital yang menyulitkan lansia mengikuti alur kehidupan masa kini yang serba maya.

Akibat dari kondisi tersebut, banyak diantara lansia rentan mengalami kesepian dan isolasi sosial yang akan menjadi kronis jika tidak segera ditangani. Jika hal itu terjadi, dampaknya bisa menjadi lebih buruk karena dapat meningkatkan depresi, kerusakan kognitif, penurunan kesehatan, gangguan kecemasan, hingga kematian (Hajek et al., 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kembali kemampuan interaksi dan lingkungan sosial bagi lansia. Dalam upaya membangun kembali kedua hal tersebut, terjadi pergeseran paradigma global yang kini memandang lansia sebagai individu yang tetap memiliki potensi untuk terus berkembang dan berkontribusi bagi lingkungannya. Konsep tersebut sejalan dengan

kerangka *active ageing* yang digagas oleh *World Health Organization* (2002), yang memaknai *active ageing* sebagai upaya mengoptimalkan peluang lanjut usia pada aspek kesehatan, partisipasi, dan perlindungan guna meningkatkan kualitas hidup seseorang seiring bertambahnya usia.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ilmu pengetahuan menemukan bahwa musik dapat dijadikan salah satu sarana yang telah terbukti secara konsisten dapat mengoptimalkan peluang yang dimiliki lansia terhadap ketiga aspek tersebut. Siltainsuu & Peltola (2024) menyebutkan bahwa telah dilakukannya penelusuran publikasi ilmiah yang telah melalui proses peninjauan sejawat terkait peran musik terhadap kesejahteraan lansia sejak Januari 2010 hingga Desember 2022 terkait peran musik terhadap kesejahteraan lansia. Dari 141 artikel yang ditinjau, ditemukan bahwa musik tidak hanya berperan dalam menjaga serta memulihkan fungsi fisik dan kognitif lansia, melainkan juga berpengaruh pada partisipasi sosial serta mendukung kesejahteraan dalam lingkungan sosial lansia. Pada ranah psikososial, bermain atau berlatih musik bersama dapat menumbuhkan kedekatan sosial juga mengurangi kesepian (Lan et al., 2026). Sejalan dengan pendapat tersebut, banyak lansia bermain instrumen musik tradisional untuk mengatasi kejenuhan akibat kesepian, tetapi ketika mereka memainkannya bersama-sama untuk suatu pertunjukan musik, mereka berhasil mendapatkan partisipasi sosial serta dukungan sosial dari satu sama lain (Netshivhambe, 2025). Dengan demikian, musik dapat memberikan tujuan dan identitas baru bagi lansia karena membuka kembali kesempatan untuk belajar dan menambah jaringan pertemanan yang dapat membangkitkan kembali interaksi, motivasi, serta keterlibatan sosial mereka.

Meski sudah banyak bukti ilmiah yang menyebutkan bahwa musik memberikan manfaat konsisten bagi kesejahteraan lansia, kenyataan di lapangan sangat berbanding terbalik dengan bukti-bukti tersebut. Di Indonesia, wadah yang secara khusus dan berkelanjutan memfasilitasi lansia untuk berkumpul dan berlatih musik bersama masih terbilang sangat sedikit. Terdapat beberapa program yang diusung oleh pemerintah seperti posyandu lansia dan sekolah lansia, namun fokus utama program tersebut seringkali hanyalah kesehatan fisik dan spiritual, sedangkan aspek lain seperti sosial dan seni budaya selalu dikesampingkan. Selain

itu akses terhadap program tersebut masih sangat minim dan tidak sebanding dengan populasi jumlah lansia yang ada di Indonesia.

Salah satu solusi untuk yang menjawab persoalan tersebut adalah pelatihan musik melalui komunitas seni. Menurut Sulu et al. (2024) komunitas seni merupakan tempat yang memfasilitasi individu yang memiliki ketertarikan dalam hal mengekspresikan diri melalui karya serta memberi kesempatan untuk memperluas ikatan sosial antar anggotanya melalui kolaborasi seni. Komunitas seni memiliki banyak keunggulan bagi lansia, diantaranya adalah mampu membangun hubungan sosial dengan cara yang organik, inklusif, berkelanjutan, serta memberikan tujuan dan identitas baru untuk lansia.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan musik untuk lansia dapat diwujudkan melalui konsep pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan untuk memperkuat kesejahteraan serta memungkinkan lansia untuk tetap sehat dan terlibat dalam kehidupan sosial (Formosa, 2021). Sebagai implementasi nyata dari pembelajaran sepanjang hayat, diperlukan pendekatan khusus yang adaptif dan inklusif bagi para lansia, yakni pendekatan Geragogi. Geragogi adalah pendekatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajar lanjut usia, yang berfokus pada aspek inklusivitas, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi untuk mengakomodir perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia (Findsen & Formosa, 2011).

Dari sekian banyak komunitas seni yang ada di Jakarta, peneliti menemukan satu komunitas seni yang anggotanya didominasi oleh lansia, komunitas tersebut bernama Mitra Seni Indonesia (MSI). Mitra Seni Indonesia merupakan komunitas seni yang dibentuk pada tanggal 9 Agustus 2007 oleh Sanyoto Sastrowardoyo, Susrinah Sanyoto, dan Rochmadiati Sri Harmoko. Komunitas ini merupakan rumah bagi banyak seniman ataupun pemerhati seni di Indonesia, lebih jauh lagi, MSI juga berupaya dalam meningkatkan potensi dan keterampilan anggotanya dalam berkesenian melalui pelatihan seni. MSI juga rutin untuk mengikuti kompetisi dari tingkat provinsi, dan nasional. Selain berkompetisi, mereka juga aktif dalam mengadakan kegiatan kesenian yang dapat dihadiri dan disaksikan oleh khalayak umum. Terdapat beragam jenis kesenian didalam komunitas ini, diantaranya seni musik, seni rupa, seni kerajinan, seni tari, dan seni kuliner. Dalam cabang seni

musik, terdapat berbagai pelatihan musik yang rutin dilaksanakan, diantaranya paduan suara, vokal grup, karawitan, kolintang, angklung, dan arumba.

Alunan Rumpun Bambu atau biasa disingkat Arumba adalah ansambel musik bambu yang berasal dari Jawa Barat. Arumba ditemukan dan digagaskan pertama kali oleh Mochamad Burhan dan Budi Abdulrahman pada tahun 1960-an dan merupakan pengembangan dari alat musik angklung yang sudah ada sebelumnya. arumba terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya yanklung *toel* (angklung gantung), carumba (melodi dan pengiring), bass lodong, dan perkusi yang umumnya menggunakan kendang. Meskipun terdengar mirip, kenyataannya banyak sekali perbedaan antara arumba dan angklung pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada jumlah pemain didalamnya, arumba merupakan penyederhanaan dari angklung, oleh karena itu pemain arumba jauh lebih sedikit daripada angklung. Salah satu perbedaan lainnya, arumba lebih terdengar harmonis dikarenakan terdapat pengembangan dalam komposisi instrumen didalamnya.

Ansambl arumba dalam Mitra Seni Indonesia cukup aktif dalam mengikuti pementasan dan juga tampil dalam acara-acara kesenian maupun non-kesenian. Dengan demikian, mereka rutin melaksanakan latihan setiap mingguya. Salah satu hal menarik dari ansambel arumba di Mitra Seni Indonesia ialah langsung dilatih oleh penggagas arumba itu sendiri yaitu Bapak Mochamad Burhan yang akrab disapa “Abah Burhan” oleh anggotanya, hal tersebut tentu menjadi keistimewaan tersendiri bagi anggotanya.

Peneliti memilih ansambel musik arumba dalam komunitas Mitra Seni Indonesia sebagai objek penelitian karena memiliki sejumlah keunikan. Pertama, seluruh peserta pelatihan arumba dalam ansambel ini ialah seorang lansia pensiunan pegawai yang tidak lagi mempunyai aktivitas tetap dan kemudian memilih bergabung secara sukarela dengan ansambel ini agar bisa terus berpartisipasi sosial secara aktif. Bahkan beberapa diantara mereka tidak hanya mengikuti ansambel arumba saja, melainkan kegiatan kesenian lain dalam komunitas agar terus bisa melakukan aktivitas sosial setiap harinya. Selain itu, pelatih dari ansambel arumba ini, yakni Abah Burhan, tidak berasal dari latar belakang pendidikan, oleh karena

itu peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut sejauh apa pelatih menerapkan prinsip-prinsip pendekatan gerakologi dalam ansambel yang dilatihnya.

Selain itu, peneliti menjadikan pendidikan lansia sebagai topik utama dikarenakan selama menempuh pendidikan, peneliti belum menemukan adanya mata kuliah yang secara khusus membahas pendidikan musik bagi lansia, sedangkan dalam kenyataannya, kelompok usia ini tentu memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Selain itu, kajian mengenai pendidikan musik bagi lansia di Indonesia sendiri masih terbilang sangat sedikit dibandingkan dengan kajian pendidikan musik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Kekosongan inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik ini. Harapannya adalah agar penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan awal bagi pengembangan keilmuan pendidikan musik bagi lansia di Indonesia, sekaligus mendorong perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan belajar kelompok lansia dalam bidang pendidikan ataupun pelatihan musik.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang mengkaji topik yang relevan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al. (2023) yang membahas ‘Pembelajaran Musik Arumba di Sanggar Musik Bambu Awisada Kabupaten Bandung’. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran arumba dapat meningkatkan kompetensi bermusik, perilaku sosial, serta keterampilan teknis terkait arumba bagi anggotanya sehingga turut berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian musik arumba. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Deswita (2018) yang membahas ‘Pelatihan Angklung bagi Kaum Ibu Lansia di Yayasan Soka Gakkai Medan’. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa berlatih musik angklung memberikan manfaat pada sistem motorik lansia yang biasanya sudah menurun, selain berlatih musik secara berkelompok juga memberikan manfaat yang baik bagi kesehatan psikologis lansia karena membuat mereka tidak merasa sendiri. Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2012) yang membahas ‘Proses Pembelajaran Alat Musik Tradisional Kecapi Siter pada Lansia Perempuan di Sanggar Seni Pangripta Cipta Kota Bandung’. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan Kecapi Siter pada lansia membutuhkan metode khusus, selain itu dikarenakan lansia sulit untuk mencerna materi, maka diperlukannya pengulangan beberapa kali dalam

menjelaskan atau mempraktikkan suatu materi serta dilakukan dengan tempo yang pelan.

Berdasarkan latar belakang diatas, pemenuhan kebutuhan lansia melalui pelatihan musik dalam komunitas juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia, yakni geragogi. Maka demikian, penelitian ini bertujuan untuk meninjau pelatihan musik arumba pada lansia di Komunitas Mitra Seni Indonesia melalui sudut pandang pendekatan geragogi. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi untuk perkembangan pelatihan musik bagi kalangan lansia dalam kerangka pendidikan non-formal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah peninjauan pendekatan geragogi dalam pelatihan musik arumba pada lansia di Komunitas Mitra Seni Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelatihan musik arumba pada lansia di Komunitas Mitra Seni Indonesia ditinjau dari pendekatan geragogi?.

1.4 Manfaat Penelitian

Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak kajian mengenai pendidikan atau pelatihan musik bagi lansia khususnya pendekatan geragogi dalam pelatihan musik bagi lansia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperbanyak literatur mengenai pendekatan geragogi sebagai pendekatan pembelajaran pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi akademisi/pelatih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan evaluasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran musik pada lansia.
- b) Bagi peserta pelatihan, penelitian ini diharapkan dapat membantu proses penyesuaian pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik lansia.
- c) Bagi komunitas, penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi dan membantu pengembangan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta menambah pengalaman dalam lingkup pendidikan musik.

